

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM IKM KLAS TER BATIK DI KOTA SEMARANG**

#### **2.1. Sejarah Singkat**

IKM Klaster Batik di Kota Semarang dimulai dari Kampung Batik Semarang. Kampung Batik merupakan sebuah kampung yang berada di tengah padatnya Kota Semarang. Kampung ini sendiri berada pada Kecamatan Semarang Timur yang menjadi kecamatan terpadat nomor 5 di kota Semarang (Semarang dalam Angka, 2012). Lebih tepatnya lagi, kampung ini berada pada Kelurahan Rejomulyo. Terdapat dua RW yang termasuk ke dalam Kampung Batik ini, yaitu RW 01 dan RW 02. Pada awal abad 20, "Tan Kong Tien Batik Kedj", Milik Tan Kong Tien, yang menikah dengan Raden Ayu Dinartiningsih. Salah satu keturunan Hamengku Buwana III dari Kesultanan Jogjakarta. Tan Kong Tier adalah salah seorang putera dari Tan Siauw Liem, seorang tuan tanah di Semarang yang mendapat gelar mayor dari pemerintah Hindia Belanda. Kekayaan tanahnya meliputi kawasan Bugangan sampai Plewan, seluas 90 Ha.

"Tan Kong Tian Datik Ked" memiliki banyak pegawai yang digolongkan dalam fungsi-fungsi sebagai berikut: carik (pembuat desain motif batik), pembatik, dan tukang celup. Jumlah pembatik di perusahaan itu cukup banyak, berasal dari kampung-kampung Rejo Sari, Kintelan, Kampung Batik, Karang Doro, Mlaten Trenggulun, Kampung Darat, dan Layur. (Murdjianti, 2006). Pada tahun 1946, Raden Nganten Sritlurdijanti (puteri Tan Kong Tien), meneruskan perusahaan Tan Kong Tien sampai tahun 1970-an. Setelah kemerdekaan Indonesia, Raden Nganten

Sri Murdijanti memperoleh hak monopoli batik untuk wilayah Jawa Tengah dari Gabungan Koperasi Batik Indonesia (GKBI). *Neni Asmarayani*, Pada tahun 1970-an, membuka semacam galeri batik di rumahnya di Jl Seroja Dalam. Dalam penciptaan desain, dia melibatkan beberapa pelukis dan seniman ternama ketika itu seperti R Nardi, Bagong Kussudiarjo, dan Kusni. Paling tidak, ada dua motif bemuansa Semarang yang diciptakan, yaitu *Warak Ngendog* dan *Pandan Arang* (Asikin, 2007).

Pada tahun 2006, ketika ibu walikota Semarang berinisiatif untuk mengaktifkan kembali industri batik Semarang yang telah mati, saat itu pula Kampung Batik mulai terlihat perannya bagi Kota Semarang. Kampung Batik dipilih dikarenakan memiliki nama “Batik”. Bapak Eko Punto yang merupakan ahli mengenai toponim pada kampung batik Kota di Semarang mengatakan bahwa Kampung Batik pasti memiliki kegiatan yang berhubungan dengan kain batik. Walaupun kemungkinan mengenai adanya pengusaha batik di kampung tersebut kecil. Akan tetapi, kampung ini diduga sebagai tempat tinggal para penjual batik dari Pekalongan, Solo, dan Yogyakarta. Hal ini sangat mungkin terjadi karena lokasi Kampung Batik yang hanya berjarak kurang lebih 2 km dari pasar Johar.

Dengan alasan itu pula yang menjadikan Kampung Batik ini sebagai tempat dilaksanakannya pelatihan batik yang dimaksudkan untuk mengaktifkan kembali batik khas Semarang. Pelatihan tersebut dilakukan secara intensif selama beberapa tahap. Setelah pelatihan batik itu berjalan, warga yang terlihat potensial juga diberikan modal berupa pinjaman lunak untuk memulai usaha industri batik rumahan. Lambat laun, muncullah beberapa pengusaha batik rumahan di kawasan

Kampung Batik ini. Harapan pada tahun 2006 akan perintisan batik khas Semarang pun mulai menampakkan hasilnya.

## 2.2 Gambaran Umum Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh perajin anggota Klaster Batik di Kota Semarang sebanyak 74 orang pengrajin.

### 2.2.1 Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, maka responden dapat dibagi berdasarkan kategori sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Perempuan	59	79,73
2	Laki-laki	15	20,27
Total		74	100%

*Sumber : Data primer yang diolah, 2018*

Berdasarkan tabel 2.1, diketahui bahwa perajin anggota Klaster Batik di Kota Semarang sebagian besar berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 59 orang (79,73%), sedangkan perajin batik dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 15 orang (20,27%). Hal ini menunjukkan bahwa perajin anggota Klaster Batik di Kota Semarang lebih banyak berjenis kelamin wanita karena dalam membatik memerlukan kesabaran, ketekunan dan kerapian untuk mendapatkan produk batik yang baik.

### 2.2.2 Gambaran Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan umur, maka responden dapat dibagi berdasarkan kategori sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
**Gambaran Responden Berdasarkan Umur**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	20-25 tahun	4	5,41
2	>25-30 tahun	8	10,81
3	>30-35 tahun	22	29,73
4	>35-40 tahun	34	45,95
5	>40 tahun	6	8,11
Total		74	100%

*Sumber : Data primer yang diolah, 2018*

Berdasarkan table 2.2, diketahui bahwa perajin anggota Klaster Batik di Kota Semarang sebagian besar berumur > 35-40 tahun dengan jumlah 34 orang (45,95%), perajin yang berumur 30-35 tahun berjumlah 22 orang (29,73%), usia 25-30 tahun berjumlah 8 (10,81%), perajin yang berumur lebih dari 40 tahun berjumlah 6 orang (8,11%) sedangkan jumlah paling sedikit adalah perajin berumur 20-25 tahun yang berjumlah 4 orang (5,41%). Hal ini menunjukkan bahwa perajin telah berusia matang.

### 2.2.3 Gambaran Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Berdasarkan pendidikan terakhir, maka responden dapat dibagi berdasarkan kategori sebagai berikut:

**Tabel 2.3**  
**Gambaran Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Tamat SLTA	61	82,43
2	Tamat diploma	11	14,86
3	Tamat S1	2	2,70
Total		74	100%

*Sumber : Data primer yang diolah, 2018*

Berdasarkan tabel 2.3, diketahui bahwa perajin anggota Klaster Batik di Kota Semarang sebagian besar memiliki tingkat pendidikan tamat SLTA dengan jumlah 61 orang (82,43%), perajin yang tamat diploma berjumlah 11 orang (14,86%), sedangkan jumlah paling sedikit adalah perajin tamat S1 yang berjumlah 2 orang (2,70%). Hal ini menunjukkan perajin anggota Klaster Batik di Kota Semarang tidak memperhatikan tingkat pendidikan, selama perajin tersebut sudah memiliki pengalaman bekerja yang baik.

#### **2.2.4 Gambaran Responden Berdasarkan Lama Kerja**

Berdasarkan lama kerja, maka responden dapat dibagi berdasarkan kategori sebagai berikut:

**Tabel 2.4**  
**Gambaran Responden Berdasarkan Lama Kerja**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	3-5tahun	16	21,62
2	>5-10tahun	21	28,38
3	>10-15tahun	24	32,43
4	>15tahun	13	17,57
Total		74	100%

*Sumber : Data primer yang diolah, 2018*

Berdasarkan tabel 2.4, diketahui bahwa perajin anggota Klaster Batik di Kota Semarang sebagian besar telah bekerja > 10-15 tahun dengan jumlah 24 orang

(32,43%), karyawan yang telah bekerja > 5-10 tahun berjumlah 21 orang (28,38%), telah bekerja selama 3-5 tahun berjumlah 16 (21,62%), sedangkan jumlah paling sedikit adalah karyawan yang telah bekerja > 15 tahun yang berjumlah 13 orang (17,57%). Hal ini menunjukkan bahwa responden yaitu perajin anggota Klaster Batik di Kota Semarang merupakan perajin yang telah bekerja cukup lama pada bidangnya dan memiliki kompetensi untuk menjawab pertanyaan pada kuesioner.